

Studi pustaka mengenai metode komunikasi Nabi Muhammad dalam Pendidikan Islam

Fatia Auliya Mutmainnah^{1*}, Ruqoyyah Syam², Nabila Amani³, Ere Mardella Arbiani⁴
^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Imam Syafi'i Indonesia, Indonesia

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 7 November 2025
Disetujui 20 November 2025
Diterbitkan 29 November 2025

Penulis Korespondensi*:

Fatia Auliya Mutmainnah,
Institut Agama Islam Imam
Syafi'i Indonesia, Indonesia,
fatiaauliyamutmain-
nah@gmail.com



©2025 Fatia Auliya Mutmainnah, Ruqoyyah Syam, Nabila Amani, Ere Mardella Arbiani. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kembali metode komunikasi yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam konteks pendidikan, serta mengeksplorasi relevansinya bagi pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai seorang pendidik besar (mu'allim) dan keberhasilannya sebagian besar disebabkan oleh strategi komunikasinya yang efektif, humanis, dan kontekstual. Kajian ini fokus pada konsep komunikasi berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, meliputi dimensi-dimensi seperti komunikator (Nabi), pesan (ajaran Islam), dan media atau metode yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu menganalisis sumber-sumber primer, seperti Al-Quran dan Hadits, serta sumber-sumber sekunder, seperti literatur tentang komunikasi Islam. Analisis menunjukkan bahwa metode komunikasi Nabi, seperti al-Hikmah (Kebijaksanaan), Mau'izzah Hasanah (Nasihat yang Baik), Mujadalah Billati Hiya Ahsan (Diskusi dengan Cara Terbaik), keteladanan (uswah hasanah), sangat relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan modern yang sering mengabaikan pengembangan karakter, dikarenakan metode-metode tersebut merupakan metode dengan model pedagogi yang sangat relevan bagi pendidikan Islam modern. Melalui metode-metode tersebut dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan beliau sebagai mu'allim terletak pada strategi landasan teologis dan metode pendidikan yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah.

Kata Kunci : Komunikasi pendidikan, Metode Nabi Muhammad, *Uswah Hasanah*, Pendidikan islam, Konseptual.

ABSTRACT

This article aims to reanalyze the communication methods practiced by the Prophet Muhammad SAW in the context of education, as well as explore their relevance to Islamic education. Prophet Muhammad SAW is known as a great educator (mu'allim) and his success was largely due to his effective, humanistic, and contextual communication strategies. This study focuses on the concept of communication based on the Qur'an and Sunnah, covering dimensions such as the communicator (the Prophet), the message (Islamic teachings), and the media or methods used. The research method used is literature research, which analyzes primary sources such as the Quran and Hadith, as well as secondary sources such as literature on Islamic communication. The analysis shows that the Prophet's communication methods, such as al-Hikmah (Wisdom), Mau'izzah Hasanah (Good Advice), Mujadalah Billati Hiya Ahsan (Discussion in the Best Way), and exemplary behavior (uswah hasanah), are very relevant to overcoming the challenges of modern education, which often neglects character development, because these methods are pedagogical models that are very relevant to modern Islamic education. Through these methods, it can be concluded that his success as a mu'allim lies in his theological foundation strategy and educational methods based on the Qur'an and Sunnah.

Keywords: Educational communication, Prophet Muhammad's Method, Uswah Hasanah, Islamic education, Conceptual.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah sistem pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Salah satu cara terbaik untuk membimbing generasi muda kepada ajaran Islam adalah dengan menguatkan mereka dengan ilmu akhirat dan dunia. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk menjadi bagian dari pembelajaran wajib mereka. Tujuan utama pendidikan dalam Islam bukanlah semata-mata untuk memperoleh gelar atau status sosial, melainkan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah Ta'ala. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).

Hadits ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama misi Nabi Muhammad dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan karakter manusia. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam erat kaitannya dengan pengembangan karakter dan perilaku yang baik.

Sebagai pendidik yang membina akhlak, Nabi Muhammad SAW disebutkan dalam surat Al-Qalam (68): 4 sebagai seseorang yang berakhlak mulia:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Al-Qalam/68:4).

Seorang pendidik Islam tidak boleh menjalankan proses pengajaran dengan sembarangan. Proses pengajaran memerlukan pengetahuan dan metode yang baik agar materi pendidikan dapat dipahami dan dipahami sepenuhnya oleh peserta didik. Misalnya, jika seorang peserta didik memiliki kemampuan yang lemah, guru sebaiknya tidak menggunakan metode ceramah, akan tetapi menggunakan metode lain yang lebih cocok bagi peserta didik agar dapat memahami pelajaran dengan mudah.

Secara bahasa, kata ‘metode’ berarti cara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. (Bararah, 2022). Selaras dengan prinsip Pedagogik Profetik Nabi Muhammad SAW yang menekankan Al-Hikmah (kebijaksanaan) (Ikhwansyah et al., 2024). Pendidik Islam modern harus meninggalkan pendekatan *one-size-fits-all* (satu metode untuk semua) dan beralih pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Selain itu, pendidik Islam harus lebih adaptif dan selalu memastikan bahwa metode yang dipilih dapat menjadi jalan terbaik untuk setiap individu (peserta didik) dalam mencapai pemahaman ajaran agama.

Seiring berjalannya waktu, metode tradisional pendidikan Islam mulai dikritik dan perlahan tergantikan oleh ide dan teknik modern. Selain itu, metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. pun tertinggal dan tergantikan oleh pendekatan baru yang mengikuti perubahan dunia. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis orientasi metodologis dalam institusi pendidikan Islam. Kecenderungan untuk mengadopsi metode-metode baru yang mengarah pada efisiensi dan perkembangan zaman yang berasal dari Barat, secara tidak langsung mengesampingkan dan bahkan menganggap usang metode-metode pendidikan yang bersumber dari suri teladan Nabi Muhammad SAW. Metode modern seringkali hanya mengutamakan capaian kognitif dan transfer informasi linier, sehingga kurang memberikan perhatian pada aspek komunikasi transformatif (pembentukan karakter dan hati) serta pendekatan individual yang merupakan ciri khas metode Nabi. Bahkan, penelitian yang telah dilakukan oleh Huda dan Afrina (2020) menunjukkan bahwa, Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan utama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pengajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kajian ini difokuskan untuk membuktikan bahwa prinsip-prinsip komunikasi Nabi Muhammad SAW. seperti *al-Hikmah*, *Mau'izhah Hasanah*, *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, dan keteladanan (*uswah hasanah*). Prinsip-prinsip komunikasi tersebut merupakan sebuah landasan metodologis yang paling efektif dan relevan untuk mengatasi tantangan daya tangkap lemah peserta didik dan krisis karakter, sekaligus menawarkan solusi untuk merevitalisasi

identitas metodologis pendidikan Islam di tengah derasnya arus modernitas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Temuan dalam penelitian ini akan dijelaskan melalui esai tertulis. Metode yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan, dengan menganalisis sumber-sumber primer (Al-Qur'an dan Hadits) dan sumber-sumber sekunder (literatur tentang biografi Islam dan komunikasi Islam). Teknik pengolahan data yang digunakan mengacu pada teknik analisis data menurut Miles et al. (2018), dimulai dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan Islam

Komunikasi dalam pendidikan merupakan sebuah proses interaksi penyampaian pesan-pesan edukatif yang bertujuan mengubah perilaku, pengetahuan, dan sikap peserta didik menuju arah yang lebih baik (Aqsar, 2018). Dalam Islam, landasan komunikasi ini adalah perintah Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 125, yaitu:

أَذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini menetapkan tiga prinsip utama dakwah yang juga merupakan prinsip pendidikan (Aliyudin, 2010).

A. Al-Hikmah (Kebijaksanaan)

Makna al-hikmah secara bahasa dalam kamus Lisan Al-Arab, yaitu tali kekang, yang berarti sesuatu yang mengitari dua bibir/mulut kuda. Disebut demikian karena الحكمة (tali kekang) ini mencegah kuda berlari kencang, dan mengendalikan hewan tunggangan sehingga pengendara dapat mencegah dari lari tak terkendali, mogok atau berhenti tiba-tiba. Dari situlah diambil penggalan kata الحكمة (hikmah), karena hikmah ini mencegah pemiliknya dari akhlak yang jelek. Sementara itu, أَكْرَمَ (mengerjakan suatu perkara dengan sempurna), yang berarti menjadikannya kuat dan kokoh, serta mencegahnya dari kerusakan atau mencegahnya keluar jauh dari apa yang diinginkannya.

Al Harawi (1988) berkata, “Hikmah adalah nama yang diberikan bagi pelaksanaan dengan sempurna dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya.” Sedangkan, Ibnul Qoyyim mengatakan bahwa, “Hikmah adalah mengerjakan sesuatu yang seharusnya dikerjakan, sesuai dengan bentuk yang seharusnya dan pada waktu yang seharusnya.” Menurut Ibnu Rusyd, berdakwah dengan hikmah berarti menyampaikan risalah dengan materi yang bermuara pada nasihat yang baik, retorika yang efektif, populer, dan argumentatif (dialektika yang baik). Dakwah al-hikmah berarti suatu bentuk dakwah yang bersifat bijaksana, yang menuntut seseorang untuk senantiasa memperhatikan situasi, lingkungan, dan kondisi Mad'u (Muqtadha al-hal).

Menurut Sayid Qutub (1997:22), untuk berkhotbah bersama metode kebijaksanaan dapat diwujudkan bersamaan dengan refleksi tiga faktor. Pertama, keadaan dan kondisi masyarakat saat berkhotbah. Kedua, kecepatan atau ukuran materi khotbah yang disampaikan dengan cara yang membuat audiens merasa tidak ada beban pada material. Terakhir, metode pemberian materi khotbah melalui berbagai variasi metode dengan cara yang sesuai dengan keadaan saat itu. Melalui khotbahnya Muhammad Husen Yusuf menyatakan bahwa, hikmah dalam dakwah disesuaikan dengan tingkatan tertentu seperti indra, bahasa, dan lingkungan pendengar. Hal ini dikarenakan manusia

secara alami dibagi menjadi tiga jenis, salah satunya adalah orang dengan kecenderungan alami selain kebenaran. Dengan mengingat hal itu, audiens akan menerima dakwah dengan mudah selama dakwah itu disampaikan secara lurus, benar, dan konsisten. Seorang pendakwah harus memiliki karakter yang tetap teguh dalam menyampaikan kebenaran dan tidak ragu dalam membelanya, bahkan bila harus berperang di jalan Allah, seperti yang dicontohkan oleh generasi pertama umat Islam. Umat generasi pertama tidak pernah ragu menerima ajaran Rasulullah, hanya dengan mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan dari beliau (pendakwah), umat tersebut langsung meyakini dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

B. *Mau'izhah Hasanah* (Nasihat yang Baik)

Mau'izhah secara bahasa berasal dari kata *wa'adza* yang bermakna teguran atau peringatan (Al Khalidi, 2021). Adapun secara istilah menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, menasihati berarti memusatkan perhatian seseorang kepada orang lain agar dapat membimbingnya kepada perbuatan baik, mendorongnya untuk melakukan perbuatan baik, menerangkannya dengan jelas, dan membantu orang lain mengembangkan kecintaan kepada apa yang baik (Junaidi, 2020). Dengan demikian dapat dipahami bahwa, *mau'izhah* adalah nasihat yang berisi tentang kebaikan dan akibat dari suatu perbuatan yang buruk, agar seseorang dapat mengerjakan kebaikan atau menjauhi keburukan.

Menurut Abdul Haris P. Metode *mau'izhah* merupakan suatu cara mengajar yang penyampaiannya menggunakan cara yang lemah lembut disertai dengan akhlak yang baik, sehingga pelajaran yang disampaikan berdampak lembut dan bermakna, serta memberikan pendidikan yang sangat menyentuh hati (Pito, 2019). Dengan demikian dapat dimaknai bahwa, pengertian metode *mau'izhah* adalah pemberian nasehat oleh pendidik kepada peserta didik secara lembut yang berisi peringatan dan kabar gembira.

Sulaiman (2017) mengatakan bahwa dalam memberikan nasihat, penting untuk mengambil langkah yang tepat agar nasihat tersebut diterima dengan baik. Beberapa langkah tersebut meliputi:

- 1) Serius dan terlibat dalam isi nasehat (bersungguh-sungguh).
- 2) Memiliki rasa prihatin atau sayang terhadap orang yang dinasihati.
- 3) Ikhlas.
- 4) Memungkinkan berulang-ulang jika diperlukan.

C. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* (Diskusi dengan Cara Terbaik)

Muhammad Husain Yusuf menyatakan bahwa, *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* merupakan salah satu bentuk dakwah terbaik yang dilakukan melalui protes, diskusi, atau perdebatan yang baik, penuh rasa hormat, dan tidak melibatkan kesombongan (Al-Fayumi, 2015). Dakwah jenis ini ditujukan untuk umat ketiga, yang merupakan kaum yang hatinya telah terikat oleh adat-istiadat jahiliah, yakni sombong dan angkuh. Umat ini juga melakukan dosa karena pamer sebelum menyampaikan khotbah.

Bagi orang-orang seperti itu, keindahan dan nasihat baik dalam Al-Quran tidak mempunyai makna apa-apa. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan percakapan yang baik dan dapat menantang keyakinan umat ketiga yang kurang tepat, serta tetap menjaga sikap bijaksana dan lembut terhadap umat tersebut. Kemampuan ini sangat efektif dalam memadamkan api ketidaktahuan dibandingkan dengan bersikap kasar yang justru akan hanya membuat karakter umat tersebut semakin buruk dan sombong.

Prinsip dari metode ini adalah menyediakan pendekatan alternatif untuk menghadapi tantangan berbagai reaksi negatif dari orang yang menjadi sasaran dakwah, terutama ketika sasaran bersikap resisten, tidak tertarik, atau bahkan menyela pembicaraan. Walaupun metode ini dapat diimplementasikan dalam suasana yang terbuka dan langsung, misalnya melalui sikap pembicara yang terbuka atau lugas, konfrontatif, dan reaktif, tetap terdapat prinsip-prinsip umum yang juga harus diikuti. Prinsip-prinsip tersebut berkaitan dengan ciri-ciri dan hakikat dakwah itu sendiri, yaitu:

- 1) Menghormati kebebasan dan hak asasi manusia setiap individu.
- 2) Menghindari menimbulkan kesulitan dan bersikap tidak hormat.

- 3) Mengambil langkah satu per satu, secara terencana dan sistematis.

2. Nabi Muhammad SAW sebagai Komunikator Ideal (*Uswah Hasanah*)

Integritas komunikator adalah faktor utama yang menentukan seberapa efektif sebuah pesan dapat disampaikan. Sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi, yaitu *Shidiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan dengan benar), dan *Fathonah* (cerdas dan bijaksana) yang menjadi fondasi dari kredibilitas yang luar biasa (ethos) (Mahfudz, 2021). Integritas ini terwujud dalam metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*), di mana Rasulullah menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang diterapkan, sehingga memberikan pengaruh pendidikan yang dalam dan bertahan lama (*learning by doing dan role modelling*) (Husni et al., 2025).

3. Komunikasi Gaya Nabi Muhammad SAW Dalam Pendidikan

Seorang komunikator atau pembicara yang baik perlu memiliki gaya komunikasi yang baik. Dalam hal gaya komunikasi, Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang harus kita teladani serta jadikan panutan. Beliau memiliki gaya komunikasi yang menakjubkan. Berikut adalah penjelasan tentang keterampilan komunikasinya yang luar biasa (Harmonis, 2018).

- 1) Nabi Muhammad SAW adalah seorang komunikator yang tangguh dan fasih yang memiliki kemampuan berbahasa sederhana, singkat, dan padat. Para sahabat bercerita bahwa, ucapan Nabi Muhammad SAW sering membuat hati pendengarnya bergetar dan membuat mereka menangis. Ucapan beliau tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga mengena secara logika di pikiran lawan bicaranya. Misalnya sabda Nabi Muhammad SAW berikut ini, "*Seperti apa keberadaan kalian, seperti itulah kalian disertai kekuasaan.*", di dalam kalimat pendek ini mengandung kaidah penting dalam ilmu politik.
- 2) Memahami komunikator (orang yang menerima pesan), Nabi Muhammad SAW memberikan perhatian penuh kepada orang-orang yang diajaknya berkomunikasi dan menyesuaikan pesan yang disampaikannya sesuai dengan situasi dan kondisi mereka. Sehingga, pantas jika ada seorang ulama yang secara khusus mengumpulkan pidato Nabi Muhammad SAW dan menamainya dengan "Madinat Al-Balaghah", dalam hadis lain Nabi Muhammad SAW juga bersabda "*Bicaralah dengan manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing.*" (HR. Muslim).
- 3) Nabi Muhammad SAW memperkenalkan suatu revolusi sosial yang belum pernah terjadi di Barat maupun di Timur dengan kemampuan berkomunikasi melalui perbuatan (Teladan) baik di zaman dahulu maupun sekarang. Salah satu bagian yang terpenting dalam revolusi ini adalah transformasi moral dan spiritual yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW melalui tingkah laku dan kepribadiannya. Selain itu, prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh beliau sejalan dengan isi dan semangat risalah atau wahyu yang diterimanya. Oleh karena itu, transformasi moral menjadi faktor utama dalam memperbaiki masyarakat dan membangun masyarakat yang beradab dan maju. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW sendiri, yaitu "*Sesungguhnya aku diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Abu Hurairah).

Hasil analisis menunjukkan bahwa metode komunikasi yang digunakan oleh Nabi seperti al-Hikmah, Mau'izhah Hasanah, Mujadalah Billati Hiya Ahsan, dan keteladanan (*Uswah Hasanah*) sangat relevan untuk menjawab tantangan dalam pendidikan modern yang seringkali mengabaikan pengembangan karakter di zaman sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dasar Al-Quran (Qs. An-Nahl:125) dan kajian tentang gaya komunikasi Nabi Muhammad SAW, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode komunikasi pendidikan Nabi Muhammad SAW merupakan model pedagogik yang holistik, adaptif, dan transformatif. Model ini diintegrasikan melalui tiga pilar metodologi utama (Al-Hikmah, Mau'izhah Hasanah, dan Mujadalah Billati Hiya Ahsan), didukung oleh landasan kredibilitas komunikator yang tiada tandingannya yang dikenal dengan *Uswah Hasanah*.

Prinsip Al-Hikmah mengharuskan para pendidik bertindak secara bijaksana dan

penuh pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran, serta menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan peserta didik (Muqtadha al-hal). Sebaliknya, Mau'izhah Hasanah menghendaki agar pesan disampaikan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati pendengarnya. Keberhasilan metode ini erat kaitannya dengan cara Nabi Muhammad SAW. berkomunikasi secara sederhana, ringkas, dan berdaya guna, sehingga memberikan dampak yang kuat terhadap akal dan emosi. Efektivitas tersebut didukung oleh sifat-sifat luhurnya yaitu jujur, dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan cerdas. Oleh karena itu, gaya komunikasi Nabi Muhammad SAW memberikan kerangka konseptual yang kuat dan kokoh bagi revitalisasi pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan ini hendaknya sekali lagi berfokus pada transformasi moral sebagai tujuan utamanya, sembari juga menawarkan solusi yang adaptif terhadap tantangan pemahaman di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayumi, A. A.-A. A. bin M. bin A. A.-M. (2015). *Al Misbah Al Munir fi Gharib Al Syarh Al Kabir*. Syarikat Al-Quds.
- Al Harawi, A. al A. (1988). *Kitab Manazil al Saa'irin / Abdullah al Anshari al Harawi*. Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al Khalidi, A. (2021). Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 8(2), 123-134. <https://doi.org/10.54621/jn.v8i2.128>
- Aliyudin, A. (2010). Prinsip-prinsip Metode Dakwah menurut Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(15), 1007-1022. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i15.431>
- Aqsar, M. A. (2018). Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 3(2), 699. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v3i2.356>
- Bararah, I. (2022). Fungsi Metode terhadap Pencapaian Tujuan dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 143. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.13301>
- Harmonis, H. (2018). Konsep Komunikasi Rasulullah Muhammad SAW. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(02), 267-283. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v15i02.366>
- Husni, M., Abdullah, A., & Sikumbang, A. T. (2025). Nabi Muhammad SAW Sebagai Komunikator Komunikasi Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 9(1). <https://doi.org/10.47006/er.v9i1.23322>
- Ikhwanisyah, M. F., Hunainah, H., & Ramdhani, M. T. (2024). Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Ar-Rahiqul-Makhtum. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 146-153. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3195>
- Junaidi, J. (2020). Pendekatan Komunikasi Secara Mauizatul Hasanah. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jp.v3i1.6720>
- Mahfudz, A. (2021). Posisi Nabi Muhammad Sebagai Komunikator Perspektif Al-Qur'an. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(01), 52-71. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v7i01.4384>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pito, A. H. (2019). Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(1), 113-129. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.74>